

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Suatu teori yang diperlukan dalam membahas suatu permasalahan, begitu pula dengan penelitian ini penulis menggunakan teori-teori yang dapat dijadikan acuan atau landasan dalam pembahasan permasalahan yang ada. Teori yang penulis gunakan yaitu sebagai berikut :

2.1.1 Kemampuan Berpikir analisis

2.1.1.1 Ranah Kognitif

Pendidikan merupakan kebutuhan yang akan terus berkembang di Indonesia. Pendidikan di Indonesia bisa didapatkan melalui sarana pendidikan yang dibedakan atas pendidikan formal dan pendidikan non formal. Jenjang pendidikan yang ada di Indonesia mencakup SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas). Pendidikan formal di Indonesia pada dasarnya memiliki standar pengukuran, salah satunya yaitu ranah Kognitif.

Ranah Kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) seperti kemampuan berpikir, memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisis, mensintesa, dan kemampuan mengevaluasi. Taksonomi Bloom berpendapat bahwa, segala upaya yang mengukur aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.

Taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi oleh David Krathwool dan Lorin Anderson (Nuraini & Julianto, 2022:61) dirumuskan ke dalam 6 level proses berpikir, yaitu sebagai berikut :

1. mengingat (*remembering*), yaitu proses berpikir dengan tujuan memperoleh kembali semua pengetahuan baik dari ingatan yang telah lampau maupun yang baru didapatkan;
2. memahami (*understanding*), yaitu suatu proses membangun sebuah pengertian dan pemahaman dari berbagai sumber;
3. menerapkan (*applying*), yaitu suatu proses kognitif untuk melakukan percobaan atau menyelesaikan permasalahan;

4. menganalisis (*analyzing*), yaitu proses untuk menguraikan informasi ke dalam bagian-bagian dan menentukan atau menjelaskan bagaimana bagian-bagian tersebut saling berkaitan;
5. mengevaluasi (*evaluating*), yaitu proses kognitif untuk memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ditentukan;
6. mengkreasi (*creating*), yaitu mengarah pada proses kognitif yang meletakkan unsur-unsur secara bersamaan untuk membentuk kesatuan yang saling berkaitan dan mengarahkan peserta didik untuk dapat menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk yang berbeda dari sebelumnya.

Keenam ranah kognitif tersebut sangat bermanfaat bagi peserta didik dan guru untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana kemampuan berpikir peserta didik yang telah dicapai dan dapat menentukan kemana arah pembelajaran yang akan dilakukan pada kegiatan selanjutnya. Ranah kognitif merupakan salah satu tolak ukur dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran. Terdapat banyak sekali subjudul pada ranah kognitif, sehingga peneliti hanya terfokus pada ranah C4 saja yaitu berpikir analisis.

2.1.1.2 Pengertian berpikir analisis

Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Analisis merupakan aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti, mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “ Analisis adalah penguraian suatu pokok atau berbagai bagiannya dalam penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”.

Dengan berpikir seseorang dapat menemukan suatu kebenaran dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Salah satu jenis berpikir yang digunakan dalam pemecahan masalah yaitu kemampuan berpikir analisis.

Menurut Majid (Sulfijasari, 2021:6) berpendapat bahwa Analisis adalah (kemampuan menguraikan) adalah menguraikan satuan menjadi unit-unit terpisah, membagi satuan menjadi sub-sub atau bagian, membedakan antara dua yang sama, memilih dan mengenai perbedaan (diantara beberapa yang dalam satu kesatuan).

Menurut Harahap (Azwar, 2019) pengertian analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi unit terkecil.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan berpikir untuk menguraikan atau memecahkan suatu permasalahan dari unit menjadi unit terkecil. Disamping itu, terdapat beberapa pandangan lain dari para ahli mengenai kemampuan berpikir analisis ini, salah satunya menurut Ad'hiya & Laksono (2018), bahwa “kemampuan berpikir analisis sebagai kompetensi dalam membedakan, mengorganisir dan menghubungkan suatu objek, teori, masalah atau peristiwa, dan dapat menentukan hubungan aspek-aspek tersebut berdasarkan alasan, prinsip atau fungsi tertentu”

Pendapat lain juga disampaikan oleh Montaku (Ware & Rohaeti, 2018:43) berpikir analisis merupakan berpikir untuk mengelompokkan menjadi beberapa bagian berdasarkan alasan, tingkat korelasi, pembacaan diagram, sebuah perbedaan, fokus, prinsip, fungsi yang berkaitan dengan kondisi kehidupan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir analisis adalah suatu kemampuan peserta didik untuk memecahkan sesuatu masalah kedalam bagian-bagian tertentu serta mencari hubungan antar bagian dari konsep tersebut.

2.1.1.3 Indikator Berpikir Analisis

Pada setiap penelitian tentunya terdapat suatu ukuran atau patokan dalam penelitian tersebut. Ukuran atau patokan ini disebut dengan indikator. Bahwa salah satu fungsi indikator itu sebagai pemberian klasifikasi atau pengelompokan serta sebuah alat ukur dalam penelitian.

Indikator dapat dipahami sebagai sesuatu yang memberikan atau menjadi petunjuk atau keterangan.

Darwin Syah (Endaryono,2017:302) indikator adalah suatu ciri atau tanda yang menunjukkan bahwa peserta didik telah memenuhi standar kompetensi pendidikan yang sudah ditetapkan dan diberlakukan.

Dapat disimpulkan bahwa, indikator merupakan sebuah ciri, tanda, petunjuk, karakteristik atau standar yang digunakan untuk mengukur sesuatu. Menurut Anderson & Krathwool (Masitoh & Weni, 2020:888) mengemukakan bahwa indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam memenuhi standar yang telah ditentukan atau ditetapkan, yaitu kemampuan berpikir analisis.

Menurut Anderson & Krathwohl (Astriani, 2017:67) menyebutkan yang termasuk kedalam indikator kemampuan berpikir analisis adalah :

1. Membedakan (*differentiating*) yaitu kemampuan seseorang untuk membedakan bagian yang relevan dan tidak relevan dari suatu objek yang disajikan.
2. Mengorganisasikan (*organizing*) adalah kemampuan seseorang untuk menentukan bagaimana masing-masing bagian itu cocok dan dapat berfungsi bersama dalam suatu struktur.
3. Menghubungkan (*attributing*) adalah kemampuan seseorang untuk menentukan sudut pandang suatu objek yang disajikan.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa berpikir analisis didefinisikan sebagai suatu proses kognitif yang meliputi membedakan (*differentiating*), mengorganisasi (*organizing*), dan memberikan atribut (*attributing*).

2.1.2 Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun tidak langsung yaitu dengan menggunakan media. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang digunakan dalam perencanaan proses pembelajaran dikelas.

Menurut Trianto (Julaeha & Erihardiana, 2022:136) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dalam tutorial.

Pendapat di atas senada dengan model pembelajaran yang dikemukakan oleh Ngalimun (Samrah, 2020:25) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran dikelas. Artinya model pembelajaran adalah suatu rancangan yang digunakan guru untuk melakukan pengajaran dikelas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola, langkah atau teknik penyajian yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran.

2.1.2.2 Pengertian *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar yang aktif kepada peserta didik. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* menawarkan kebebasan kepada peserta didik untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskan peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* peran guru adalah menyuguhkan berbagai masalah autentik sehingga jelas bahwa dituntut keaktifan peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran dengan masalah sebagai titik tolak untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan oleh peserta didik.

Menurut Serena, dkk (Pramana et al., 2020:19) mengemukakan bahwa “PBL adalah pembelajaran yang memberikan permasalahan kepada peserta didik dan peserta didik dituntut untuk dapat menyelesaikan dan memberikan solusi atas permasalahan tersebut”.

Menurut Stepien (Ngalimun, 2016:89) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga

peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Abdurrozak,dkk (2019:43) mengemukakan bahwa “model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan dengan melakukan investigasi secara mandiri agar tercipta pengetahuan baru dari suatu proses pembelajaran”.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian model pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang memfokuskan pada akar permasalahan dengan melibatkan peserta didik dalam proses pemecahan masalah melalui tahap-tahap ilmiah sehingga peserta didik dapat belajar berpikir analisis dan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan mampu meningkatkan pemahaman pembelajaran terhadap apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka mampu menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2.3 Karakteristik dan Ciri-ciri *Problem Based Learning*

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa karakteristik dalam pelaksanaannya.

Menurut Ngalimun (2016:118) *Problem Based Learning* memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah.
- 2) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik.
- 3) Mengorganisasi pelajaran diseputar masalah, bukan disekitar disiplin ilmu.
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- 5) Menggunakan kelompok kecil
- 6) Menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

Berdasarkan pendapat diatas mengenai karakteristik model pembelajaran *Probel Based Learning*, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya karakteristik *Problem Based Learning* yaitu mengajarkan peserta didik untuk mampu menerapkan yang mereka pelajari dalam kehidupannya, masalah adalah jalan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam pemecahan

masalah, dan guru berperan penting sebagai fasilitator, motivator dan sebagai pembimbing bagi peserta didik.

Ciri-ciri Model Pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang diawali dengan pemberian suatu masalah. Menurut pendapat Tan (Amir, 2019:12), mengatakan bahwa Model Pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki ciri pembelajaran yang diawali dengan adanya permasalahan dan mengidentifikasi lalu mencari sendiri materi yang terkait dengan suatu permasalahan.

Menurut Arends (Masrinah et al., 2019:926) model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki ciri mendasar, sebagai berikut :

- a. Mengajukan pertanyaan atau masalah
- b. Berfokus pada keterkaitan antardisiplin.
- c. Penyelidikan autentik.
- d. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya, dan kerja sama.

Menurut Baron (Shiddiq, 2020:4) ciri-ciri model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu :

- a. Menggunakan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pembelajaran diorientasikan pada penyelesaian masalah.
- c. Tujuan pembelajaran ditentukan oleh peserta didik.
- d. Guru berperan sebagai pembimbing

Sedangkan menurut pendapat Richard, I (Jallani dan Anwar, 2019:58) *Problem Based Learning* ditandai tiga ciri khusus, yaitu :

- 1) *Problem Based Learning* (PBL) Mengorganisasikan pembelajaran disekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi autentik bermakna untuk peserta didik. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai solusi untuk situasi itu.
- 2) *Problem Based Learning* (PBL) berfokus pada penyelidikan autentik.. Model pembelajaran *Problem Based Learning* mengharuskan peserta didik melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Peserta didik harus menganalisis dan mendefinisikan masalah.

- 3) *Problem Based Learning* (PBL) berfokus pada kerja sama. PBL dicirikan oleh peserta didik yang bekerja sama satu dengan lainnya dalam bentuk kooperatif. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog, juga untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan untuk berpikir.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dimulai dengan pembelajaran yang diawali dengan adanya masalah, dengan kemudian peserta didik memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka ketahui dan yang harus diketahui untuk memecahkan masalah pembelajaran. Peserta didik memiliki masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka akan terdorong untuk aktif dalam proses kegiatan pembelajaran.

2.1.2.4 Langkah-langkah dan Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak terlepas dari urutan ataupun sintak yang telah ditentukan, agar proses pembelajaran yang dilakukan lebih efektif dan efisien serta tujuan pembelajaran dapat tercapai, terdapat beberapa pendapat para ahli terkait langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* diantaranya, sebagai berikut :

Menurut Barret (Masrinah, 2019:926) langkah-langkah pembelajaran Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yaitu :

1. Peserta didik diberi permasalahan oleh guru
2. Peserta didik berdiskusi serta melakukan kajian secara mandiri terhadap masalah yang harus diselesaikan
3. Peserta didik kembali berdiskusi untuk bertukar informasi dan bekerjasama menyelesaikan masalah
4. Peserta didik menyajikan solusi yang sudah ditemukan, dan
5. Guru bersama peserta didik melakukan evaluasi kegiatan dalam pembelajaran.

Menurut Rusman (Haryanti 2017:7) langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

1. Orientasi peserta didik kepada masalah
2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar
3. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* diawali dengan pengenalan suatu masalah yang nantinya peserta didik akan diminta untuk mencari dan mengumpulkan informasi baik secara individu maupun secara kelompok serta solusi untuk memecahkan masalah itu sendiri.

Tabel 2.1

Sintak model pembelajaran *Problem Based Learning*

Fase	Sintak Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	Deskripsi Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>
1	Orientasi peserta didik kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan segala hal yang akan dibutuhkan, memotivasi peserta didik terlibat dalam aktifitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
2	Mengorganisir peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah
3	Membimbing penyelidikan individual atau kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen atau pengamatan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, melaksanakan eksperimen atau pengamatan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.
---	--	--

Sumber : Rusman (Haryanti 2017:7)

Berdasarkan langkah-langkah atau sintak dalam proses pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat menggambarkan bahwa penyajian sebuah masalah dapat membantu peserta didik lebih baik dalam belajar serta dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

2.1.2.5 Tujuan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Setiap proses pembelajaran yang dilakukan dikelas tentunya memiliki tujuan yang harus dicapai, sehingga dalam pembelajaran peserta didik dapat memperoleh sesuatu yang mereka pelajari. Tujuan *Problem Based Learning* (PBL) yaitu untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah.

Sedangkan menurut Junaidi (2020:6) mengemukakan tujuan *Problem Based Learning* yaitu :

1. membantu peserta didik mengembangkan keterampilan-keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah;
2. memberi kesempatan kepada peserta didik mempelajari pengalaman-pengalaman dan peran-peran orang dewasa;
3. dan memungkinkan peserta didik meningkatkan sendiri kemampuan berpikir mereka dan menjadi siswa mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *Problem Based Learning* (PBL) yaitu untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah.

2.1.2.6 Kelebihan dan Kekurangan Problem Based Learning (PBL)

Dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* tentu memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus diperhatikan untuk dapat disesuaikan dengan kondisi sesungguhnya dilapangan, menurut pendapat para ahli diantaranya, yaitu :

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Adapun kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Johnson (Sofyan, 2017:59-60) mengemukakan bahwa kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. *Problem based learning* menekankan peserta didik terlibat dalam tugas-tugas pemecahan masalah dan perlunya pembelajaran khusus bagaimana menemukan dan memecahkan masalah. *Problem based learning* ini membuat peserta didik lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
- b. Meningkatkan kecakapan kolaboratif. Pembelajaran *problem based learning* mendukung peserta didik dalam kerja tim.
- c. Meningkatkan keterampilan mengelola sumber. *Problem based learning* memberikan kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, alokasi waktu dan sumber-sumber lain untuk penyelesaian tugas.

Sedangkan menurut Masduriah & Madiun, (2020:279) model pembelajaran memiliki beberapa kelebihan yakni :

- a. Peserta didik menjadi subjek utama dalam pembelajaran,
- b. Melatih keterampilan memecahkan masalah,
- c. Memotivasi peserta didik untuk memahami konsep baru,
- d. Melatih mengendalikan diri, membantu peserta didik mempelajari fenomena secara luas dan mendalam.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* harus dimulai dengan kesadaran akan adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing peserta didik pada kesenjangan yang dapat dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Pada model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* kemampuan yang harus dicapai adalah peserta didik dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada.

2) Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Dibalik kelebihan, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki kekurangan sebagai berikut:

Shoimin (2017:132) mengemukakan bahwa kekurangan *Problem Based Learning*, sebagai berikut :

- a. Tidak semua materi pembelajaran dapat menerapkan *problem based learning*, guru harus tetap berperan aktif dalam menyajikan materi.
- b. Keragaman siswa yang tinggi dalam suatu kelas akan menyulitkan dalam pembagian tugas berdasarkan masalah nyata.

Sedangkan menurut Sanjaya (Rustini, 2023:2030) mengemukakan bahwa kekurangan *Problem Based Learning*, sebagai berikut :

- a. Siswa enggan mencoba jika merasa permasalahan yang diberikan menurutnya terlalu sulit atau bahkan tidak sulit untuk dipecahkan.
- b. Membutuhkan waktu yang cukup lama
- c. Memungkinkan siswa untuk tidak mempelajari apa yang ingin dipelajari tanpa adanya alasan mengapa mereka harus menyelesaikan masalah tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai kekurangan model *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa PBL membutuhkan waktu yang lama dan perlu adanya penunjang buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan belajar.

2.2 Hasil penelitian yang relevan

Tabel 2.2 Penelitian yang relevan

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil
1	Rahman Nugraha	2019	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Terhadap Kemampuan berpikir Analitis peserta didik kelas XI MIA MAN 3 Tasikmalaya.	Berdasarkan hasil uji <i>Independent sample t-test</i> didapatkan Sig.2-tailed sebesar 0,00 atau lebih kecil dari 0,05 hingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau (terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir analitis antara kelas eksperimen dan kelas

				control setelah perlakuan (<i>posttest</i>).
2	Permana Adiputa	2023	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> terhadap <i>High Order Thinking Skill</i> Pada Pelajaran Ekonomi.	Berdasarkan uji <i>Paired Samples</i> diketahui bahwa nilai signifikansi <i>High Order Thinking Skill</i> berupa <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> kelas eksperimen pada <i>table Paired Samples T test</i> adalah $0,000 < 0.05$. maka keputusan yang dapat diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_a , artinya terdapat perbedaan kemampuan pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> sebelum dan sesudah perlakuan.
3	Reni Tania	2020	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IX Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Bangun Purba	Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dapat dilihat dari rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini yaitu :

Tabel 2.3 Perbedaan dengan penelitian saat ini

Perbedaan penelitian saat ini dengan ketiga penelitian diatas		
Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Penelitian pertama dalam Uji Hipotesis Menggunakan Uji <i>Paired Samples T-test</i> dan <i>Uji Independent Samples T-Test</i>	Penelitian kedua menggunakan variabel terikat (<i>dependent</i>) yaitu <i>High Order Thinking Skills (HOTS)</i>	Penelitian ketiga menggunakan variabel terikat (<i>dependent</i>) kemampuan berpikir kritis.
Persamaan penelitian saat ini dengan ketiga penelitian diatas		
Sama –sama berfokus pada peningkatan kemampuan analisis(C4)	Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	Meneliti tentang pengaruh model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> .

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Hardani (2020:321) “Kerangka berpikir adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya”.

Jenjang pendidikan formal di Indonesia salah satunya yaitu pada tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) memiliki jumlah mata pelajaran yang sangat beragam, serta terdapat Kompetensi Dasar yang ditetapkan untuk mengukur kemampuan peserta didik. Hal ini harus disertai dengan kemampuan berpikir atau daya nalar peserta didik yang tinggi. Kemampuan berpikir peserta didik dijadikan sebagai salah satu tolak ukur dalam mencapai tujuan pembelajaran serta sebagai penentu dari keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Dilihat dari fenomena yang terjadi sebagian besar masih banyak peserta didik yang belum mampu menguasai kemampuan berpikir tingkat tinggi salah satunya yaitu kemampuan berpikir analisis (C4). Faktor yang mempengaruhi belum tercapainya kemampuan berpikir analisis peserta didik salah satunya yaitu dalam penggunaan model pembelajaran yang tidak beragam. Sehingga peserta didik dirasa kurang adanya kesempatan untuk berperan aktif serta menyajikan pemikirannya

dalam proses pembelajaran. Guru dapat dikatakan sebagai fasilitator yang dituntut harus bisa mengubah kelas sedemikian rupa agar konsep pembelajaran yang dilakukan dapat mencakup ranah berpikir analisis, serta menciptakan pembelajaran yang menarik minat peserta didik dalam mempelajarinya.

Banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan menyenangkan. Salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dalam penyesuaian dengan kebutuhan dan juga tuntutan kompetensi saat ini, guru diharapkan dapat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang mendukung terciptanya kemampuan peserta didik dalam berfikir tingkat tinggi, salah satunya yaitu kemampuan berpikir analisis. Yang nantinya akan sejalan dengan teori belajar konstruktivisme. Dalam teori belajar konstruktivisme individu dapat memahami dan menerapkan pengetahuan dengan memecahkan berbagai masalah dengan berusaha mengembangkan pengalaman dan ide-ide yang ada didalam individu tersebut. Pembelajaran menurut Jerome S. Bruner (dalam Depdiknas : 2005) adalah peserta didik belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam memecahkan masalah dan guru berfungsi sebagai motivator bagi peserta didik dalam mendapatkan pengalaman yang memungkinkan mereka menemukan dan memecahkan masalah. Teori konstruktivisme dapat dikatakan sebagai landasan teori dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) karena peserta didik harus menemukan sendiri suatu pemahaman dari pengetahuan yang didapat dan mengkonstruksi serta mentransformasikan pengetahuan tersebut secara kompleks.

Berdasarkan hasil kerangka berpikir tersebut maka dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Menurut Arikanto (Suharsimi, 2020:12) hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian untuk dapat merumuskan hipotesis yang jelas.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis alternatif (H_a) yang memiliki rumusan dan implikasi dan biasanya diuji dan diterima. Hipotesis yang kedua yaitu Hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada korelasi antara dua variabel atau lebih dan biasanya diuji untuk ditolak.

Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir analisis peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebelum dan sesudah perlakuan.

H_a : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir analisis peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebelum dan sesudah perlakuan.
2. H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir analisis peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.

H_a : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir analisis peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.
3. H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir analisis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.

H_a : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir analisis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kelas Kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.